

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Tentang Perubahan Kurikulum

##### 2.1.1 Definisi dan Kedudukan Kurikulum

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk dipahami definisi kurikulum secara tepat. Dari struktur bahasa, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani *curir* yang artinya “berlari” dan kata *curere* yang artinya tempat berpacu.<sup>7</sup> Apabila dilihat dari awal bahasa tersebut, maka istilah kurikulum ini memiliki arti sebagai suatu jarak tempuh yang harus diselesaikan oleh pelari dalam mencapai penghargaan. Dari pengertian kurikulum dalam dunia olahraga diadopsi dalam dunia pendidikan secara pragmatis dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran pada satuan pendidikan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Secara epistemologi, teori kurikulum dibangun dari berbagai macam sudut pandang dan berkembang seiring dengan berkembangnya teori pendidikan, serta bervariasi sesuai dengan aliran yang dianutnya. Dalam pemikiran seperti ini, jelas bahwa konsep kurikulum mengalami perkembangan dan sangat sulit menyatukan semua sudut pandang. Kurikulum dianggap sebagai sekelompok mata pelajaran yang harus

---

<sup>7</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran/ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran-Ed. 3-Cetakan 6*, (Depok: Rajawali Pers, 2007), 2.

dilulusi oleh peserta didik. Pandangan ini merupakan pandangan tradisional yang menekankan bahwa kurikulum dianggap sebagai tradisi kumulatif dari pengetahuan yang terorganisasi. Dianut sejak zaman Yunani kuno, namun tetap bertumbuh sampai masa kini. Tentu saja ini lebih dominan dianut oleh golongan tua, yang memahami bahwa kurikulum adalah sekitar bidang studi, atau isi pelajaran. Implikasi dari konsep pemahaman tersebut terhadap praktik pendidikan, bahwa peserta didik harus menguasai semua mata pelajaran yang diberikan oleh guru sebagai pihak yang sangat menentukan pembelajaran. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses ketercapaian penguasaan sejumlah mata pelajaran yang ditempuh oleh peserta didik.

Definisi Kurikulum sebagai mata pelajaran. Kurikulum

diartikan sebagai sekelompok mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik pada pendidikan formal demi mendapatkan ijazah.<sup>8</sup>

Dalam Wina Sanjaya, pengertian kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran sesuai pendapat Robert M. Hutchins, "*The curriculum should include grammar, reading, theoric, and logic, and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of the -Western world.*"<sup>9</sup> Pandangan ini dianggap sebagai pandangan tradisional, namun hingga saat ini masih banyak pihak yang menganutnya.

---

<sup>8</sup> Ibid, 2.

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

Pengertian kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran. Dalam Wina Sanjaya, Murray Print memandang bahwa sebuah kurikulum mencakup perencanaan pengalaman belajar, dan program sebuah lembaga pendidikan yang tersusun dalam sebuah dokumen sistematis.<sup>10</sup> Definisi kurikulum sebagai sebuah rancangan, ini juga terkait komponen kurikulum, komponen instruksional, baik rancangan tertulis maupun tidak tertulis, keduanya sangat mempengaruhi pada hasil yang ingin dicapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pengajaran yang tersusun secara sistematis sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan suatu program atau rencana pendidikan tertentu.<sup>11</sup>

Definisi kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam Hamzah B. Uno, perspektif Peter F. Olivia berkata bahwa kurikulum mencakup dua hal penting. Pertama, kurikulum berarti rencana atau program dan yang kedua, berkaitan dengan seluruh pengalaman (*all experiences*). Artinya kurikulum dimaknai sebagai rencana, dan dimaknai sebagai seluruh aktifitas, kegiatan, atau pun pengalaman yang merealisasikan rencana-rencana yang dibuat sebelumnya.<sup>12</sup> Dalam definisi ini menunjukkan dinamika pengertian kurikulum, dari definisi

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

<sup>11</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), Edisi III, 75.

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, dkk., *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), 7.

kurikulum sebagai rancangan tertulis berkembang menjadi hasil implementasi rancangan kurikulum, yaitu berupa pengalaman belajar atau pengalaman pendidikan. Pengalaman dapat berkembang menjadi suatu kompetensi. Dalam Ansyar, Harris mengatakan, *experience as an essential element of competence*.<sup>x3</sup> Artinya perlu adanya implementasi kurikulum yang dapat menghasilkan pengalaman bermakna.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, kurikulum dimaknai bukan hanya sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana, program dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipedomani dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna pencapaian suatu tujuan pendidikan.<sup>13 14</sup>

Kurikulum juga dimaknai sebagai usaha mengeksplorasi diri dan kemampuan peserta didik untuk belajar. Seperti dikutip dalam Nasution, J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengemukakan bahwa kurikulum itu berkaitan dengan seluruh usaha atuan pendidikan atau sekolah dalam mempengaruhi anak untuk belajar, baik dalam konteks kelas, luar kelas bahkan di luar sekolah.<sup>15</sup> Dengan demikian, kurikulum dapat mencakup hal yang luas yang berkaitan dengan segala usaha untuk memaksimalkan pembelajaran bagi peserta didik.

---

<sup>13</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 38.

<sup>M</sup> *Ibid*,, 7.

<sup>15</sup> Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 4.

Selain pengertian dan definisi kurikulum di atas, kurikulum juga dikenal sebagai: (1) mencakup isi (konten) dan materi pelajaran, (2) rencana pembelajaran, (3) sebagai pengalaman belajar. Pertama adalah berkaitan dengan isi (konten) dan materi pelajaran. Kurikulum adalah sekelompok mata ajaran yang harus dipelajari dan diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh suatu pengetahuan. Pengetahuan tersebut dianggap sebagai pengalaman orang yang lebih tua dan orang pandai di masa lalu, yang telah disusun dengan sistematis dan logis. Kedua adalah berkaitan dengan rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Ketiga adalah berkaitan dengan pengalaman belajar. Kurikulum merupakan suatu rangkaian pengalaman dari kegiatan belajar. Pengertian ini memberikan indikasi bahwa aktivitas kurikulum bukan hanya terbatas pada ruang kelas melainkan juga di luar kelas.<sup>16</sup>

Dikenal pula pembagian kurikulum atas kurikulum formal dan kurikulum tak formal. Kurikulum formal meliputi: (1) Tujuan pembelajaran, umum dan spesifik, (2) Bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis, (3) Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya, (4) Sistem evaluasi atau penilaian guna memahami sejauh mana ketercapaian tujuan. Sedangkan kurikulum yang tak formal meliputi seluruh aktivitas yang direncanakan, tetapi tidak terkait secara

<sup>16</sup>Ibid., 17-18.

langsung dengan pelajaran tertentu serta suatu kelas. Kurikulum tak formal berfungsi untuk melengkapi kurikulum formal. Kurikulum tak formal seperti: pertunjukkan sandiriwara, pertandingan antarkelas atau antarsekolah, perkumpulan berbagai hobby, pramuka, dsb.<sup>17</sup> \* (3) Ekstra kurikulum seperti kegiatan olah raga, kegiatan membersihkan halaman, menanam bunga di halaman, dsb.

Dalam Nasution dinyatakan bahwa semua aktivitas yang dilaksanakan satuan pendidikan termasuk dalam kurikulum, bukan sekedar kegiatan yang direncanakan. Sebab itu ada kurikulum yang “formal”, dan yang “tak formal”, dan ada yang “ekstra kurikuler” (*co-curruculum atau extra curruluni*).<sup>xi</sup>

Dari beberapa uraian di atas, kata “kurikulum” memiliki pengertian yang cukup dinamis. Artinya terus mengalami perkembangan dalam memaknai kurikulum sebagai hal yang penting dalam dunia pendidikan. Pergeseran dalam memaknai kurikulum ini, menunjukkan suatu peningkatan dalam merespons dan memaknai kurikulum menjadi lebih mendalam. Dari awal dimaknai sebagai kata benda, yaitu “lapangan pertandingan”, menjadi kata keija yaitu “berlari”. Kurikulum bukan sekedar memuat sejumlah mata pelajaran saja, akan tetapi meliputi seperangkat proses atau semua usaha satuan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti pengalaman pendidikan, kebudayaan sekolah, sumber pembelajaran di dalam

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>8</sup>Nasution. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1999., hal. 5.

maupun di luar sekolah seperti perpustakaan, museum, majalah, surat kabar, televisi, perangkat bahan pembelajaran, atau pun bahkan perilaku individu dan sosial masyarakat yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran demi ketercapaian tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan yang memungkinkan majunya sebuah kurikulum tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik pengaruh intern maupun ekstern dari kurikulum. Cara-cara adaptasi berbagai pengalaman dan perangkat pengelolaan kurikulum yang terdiri dari kemampuan dan pengalaman seseorang dalam meramu dan mengimplementasikan kurikulum, juga menentukan keberhasilan kurikulum.

### 2.1.2 Fungsi dan Peranan Kurikulum

Kedudukan kurikulum dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Kurikulum memiliki kedudukan sebagai arah, pedoman, rambu-rambu, aturan dalam proses pelaksanaan pembelajaran demi ketercapaian tujuan yang diharapkan. Kurikulum merupakan penggerak utama dalam menjalankan pendidikan, oleh karena itu, kurikulum sering disebut sebagai jantung dari pendidikan.<sup>19</sup> Tanpa adanya kurikulum, maka arah pendidikan menjadi kurang jelas. Mulai dari rancangan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, baik konteks kelas dan luar kelas, pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik, evaluasi atau penilaian pembelajaran, pembentukan kompetensi peserta

---

<sup>19</sup> Lise Chamisijatin & Fendy Hardian Permana, *Telaah Kurikulum*, (Malang, UMM Press, 2020), 6.

didik, semuanya berdasarkan pada kurikulum. Pada masyarakat modern, kurikulum pendidikan memiliki kedudukan dalam pengembangan pengalaman peserta didik terkait dengan kebebasan dan kemandirian berpikir, pemberdayaan sosial dan politik, menghargai pendapat orang lain, toleransi terhadap berbagai perbedaan termasuk dalam hal agama.<sup>20</sup> Jika digambarkan, maka kedudukan kurikulum menduduki posisi sentral dalam pendidikan yang mengarahkan tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan yaitu pembentukan kompetensi peserta didik yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan hidup pada zamannya.

Para pelaku pendidikan harus memahami dengan baik fungsi kurikulum dalam pendidikan yang dilaksanakan. Di atas telah diuraikan bahwa kurikulum merupakan acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Berarti dapat dipahami bahwa secara umum, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pendidikan.

Berbagai pandangan muncul untuk mengemukakan beberapa fungsi kurikulum. Berdasarkan pihak pengguna kurikulum, fungsi kurikulum dapat dijabarkan antara lain:

Pertama, dalam lembaga pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai alat demi ketercapaian tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Tanpa adanya kurikulum, tujuan pendidikan akan sulit tercapai secara optimal.

---

<sup>20</sup> Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, (Jakarta Timur : Kencana, 2019), 16.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 20

Kurikulum mengatur dan mengarahkan proses pendidikan pada fokus tujuan yang sudah direncanakan.

Kedua, bagi guru, kurikulum bermanfaat sebagai acuan dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik.<sup>22</sup>

Ketiga, Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pengawas. Kurikulum berfungsi pedoman untuk melaksanakan supervisi, pengembangan kurikulum sekolah, penyusunan program sekolah, serta evaluasi proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Keempat, fungsi kurikulum bagi peserta didik, antara lain : fungsi penyesuaian yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menyesuaikan dengan kehidupan sosial masyarakat; fungsi integrasi, artinya kurikulum membantu membentuk pribadi peserta didik yang utuh; fungsi diferensiasi artinya kurikulum harus dapat melayani peserta didik dengan segala keunikannya; fungsi persiapan artinya, sebagai persiapan untuk belajar pada jenjang selanjutnya; fungsi pemilihan artinya, memberi kesempatan belajar sesuai bakat; fungsi diagnostic artinya kurikulum untuk mengenal kekuatan dan kelemahan peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid., 20

<sup>23</sup> Ibid., 20

<sup>24</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran/ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran-Ed. 3-Cetakan 6<sub>±</sub>* (Depok: Rajawali Pers, 2007), 9.

Ada 4 fungsi potensial dari kurikulum jika dilihat dari cakupan dan tujuannya, antara lain : Pertama, Fungsi pendidikan umum, yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan siswa sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik.<sup>25</sup> Kedua, fungsi suplementasi, artinya kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam segala perbedaan yang ada. Ketiga, fungsi eksplorasi artinya kurikulum berfungsi untuk menemukan bakat peserta didik. Keempat, fungsi keahlian, artinya kurikulum berfungsi mengembangkan kemampuan anak sesuai minat dan bakatnya.<sup>26</sup>

Selain fungsi, kurikulum juga memiliki peranan yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan penting dari kurikulum, antara lain : pertama, peranan konservatif. Terkait dengan ini, kurikulum berperan sebagai sarana untuk menstransmisikan warisan budaya masa lalu yang relevan, kepada peserta didik.<sup>27</sup> Meskipun seolah-olah berorientasi pada masa lalu, namun ini juga penting dalam membina karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur budaya masa lalu. Kedua, peranan kreatif. Kurikulum memiliki peranan penting dalam pengembangan sesuatu yang baru disesuaikan

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

<sup>26</sup> Ibid., 12

<sup>27</sup> Naniek Kusmawati & Vivi Rulviana, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017), 13.

dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini dan masa yang akan datang.<sup>28</sup> Ketiga, peranan Kritis dan Evaluatif. Kurikulum memiliki peranan dalam control dan filter sosial, yaitu memilih dan menilai budaya ataupun pengetahuan baru yang hendak diwariskan kepada peserta didik.<sup>29</sup>

### 2.1.3 KTSP dan Karakteristiknya

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum pendidikan nasional yang diberlakukan pada tahun 2006 yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, daerah, budaya lokal dan kondisi peserta didik dan masyarakat serta berbasis pada pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 1 Ayat 5, mengungkapkan bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun maupun dilaksanakan oleh masing-masing sekolah berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., 13

<sup>29</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran/ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran-Ed. 3-Cetakan 6x* (Depok: Rajawali Pers, 2007), 11.

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki beberapa karakteristik yang melekat pada desain, fungsi, tujuan dan hal-hal yang melatarbelakangi pengembangannya, antara lain :

- 1) Sebagai Kurikulum yang bersifat operasional, pengembangan KTSP tidak dapat dilepaskan dari ketetapan-ketetapan yang telah disusun pemerintah secara nasional dalam BSNP.<sup>31</sup> Ini berarti bahwa ada ketetapan pemerintah dalam Standar Isi sebagai rujukan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing.
- 2) Pihak Pengembang dari kurikulum di setiap daerah harus tetap memperhatikan cirikhas kedaerahan atau kearifan lokal, potensi daerah dan potensi peserta didik.<sup>32</sup>
- 3) Sekolah dan Komite sekolah dapat melakukan pengembangan kurikulum dalam pengawasan dan supervisi dari Dinas Pendidikan kabupaten-kota atau Departemen Agama yang memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan.<sup>33</sup>
- 4) Pengembang kurikulum dalam konteks daerah dapat leluasa mengembangkan kurikulum menjadi unit-unit pelajaran.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kemandirian guru dan kepala sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 24.

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, Op. Cit., 129.

<sup>33</sup> Mulyasa, Loc. Cit.. 24.

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, Op. Cit., 129.

- 5) Dilihat dari desainnya, KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu.<sup>35</sup> Struktur program KTSP memuat mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kriteria keberhasilan KTSP juga ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran tersebut.
- 6) KTSP merupakan kurikulum teknologis.<sup>36</sup> Ini berarti dalam KTSP memiliki sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian, di antaranya, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar.

a. Standar Proses Pada KTSP

Salah satu standar dari 8 standar pendidikan di Indonesia adalah standar proses. Standar pendidikan yang berhubungan dengan seluk beluk pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan demi ketercapaian kompetensi lulusan dipahami sebagai standar proses pendidikan.<sup>37</sup> Standar ini disusun dalam rangka pemenuhan ketentuan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik untuk ketercapaian standar kompetensi lulusan. Guru dapat menjadikan standar proses ini sebagai suatu pedoman dalam mengatur, mengelola proses pembelajaran dan menentukan

---

<sup>35</sup> Ibid., 130

<sup>36</sup> Ibid., 131.

<sup>37</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Proses Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta, 2007), 6

komponen- komponen yang berpengaruh pada pendidikan.<sup>38</sup>

Dengan diberlakukannya standar proses pada satuan pendidika, hendaknya ini mampu meningkatkan kualitas lulusan yang dapat pula meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>39</sup> Cakupan dari standar proses pendidikan antara lain: perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>40</sup>

Dalam KTSP, perancangan pembelajaran meliputi

kegiatan- kegiatan penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Unsur-unsur yang termuat dalam Silabus KTSP antara lain: identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Pada KTSP, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh sekolah secara mandiri dengan tetap berpedoman pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari pusat. Pengembangan silabus tetap dikontrol atau diawasi oleh

---

<sup>38</sup> Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan-Cet. 6*, ( Jakarta: Kencana, 2009) 49

<sup>39</sup> Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasinal Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafika Indah) 166

<sup>40</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, Op. Cit., 7.

dinas pendidikan setempat atau lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menaungi satuan pendidikan tersebut. Demi mencapai suatu Kompetensi Dasar, maka Silabus perlu dijabarkan dan diuraikan ke dalam RPP agar lebih rinci dan jelas.<sup>41</sup> RPP ini disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan dalam pelaksanaannya RPP dapat disusun per pertemuan atau lebih. Rancangan RPP yang disusun oleh guru harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang ada dalam satuan pendidikan tersebut. Adapun komponen RPP pada KTSP terdiri dari atas: Identitas Mata Pelajaran; Standar Kompetensi; Kompetensi Dasar; Indikator Pencapaian Kompetensi; Tujuan Pembelajaran; Materi Ajar; Alokasi Waktu; Metode Pembelajaran; Kegiatan Pembelajaran; Penilaian; serta Sumber Belajar.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran pada KTSP memiliki

standar tertentu yang diatur dalam BSNP. Peserta didik dalam setiap rombongan belajar pada jenjang SD/MI paling banyak 28 peserta didik, jumlah maksimal pada jenjang SMP/MT sejumlah 32 peserta didik, jenjang SMA/MA dan SMK/MAK maksimal 32 peserta didik. Struktur Kurikulum pada KTSP jenjang Sekolah Dasar (SD) memuat pembelajaran tematik pada kelas I (satu) sampai kelas III (Tiga) dan terdiri dari mata pelajaran pada kelas IV sampai VI. Alokasi waktu pembelajaran pada KTSP untuk

<sup>41</sup> Ibid., 8.

jenjang SD dari kelas I adalah 26 jam pelajaran dalam tiap minggu, kelas II, 27 jam pelajaran tiap minggu, kelas III 28 jam pelajaran per minggu dan kelas IV sampai dengan kelas VI yaitu 36 jam pelajaran tiap minggu, dengan alokasi 35 menit per jam pelajaran. Buku yang dipakai dalam pembelajaran KTSP merupakan buku mata pelajaran yang dipilih oleh satuan pendidikan dari buku-buku yang telah ditentukan oleh menteri pendidikan, dengan rasio satu buku satu siswa. Cakupan dari kegiatan pembelajaran dalam KTSP antara lain: kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan Pendahuluan atau apersepsi menjadi pijakan bagi guru untuk menciptakan atmosfer kelas yang baik dan penyiapan psikis peserta didik untuk siap memasuki kegiatan inti pembelajaran. Setelah itu, guru harus mampu membawa peserta didik secara total melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada dasarnya proses pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal, yaitu pre test, pembentukan kompetensi dan post test.

#### b. Standar Penilaian Pada KTSP

Standar Penilaian merupakan standar nasional pendidikan yang berhubungan erat dengan mekanisme penilaian, prosedur penilaian dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>42</sup> Sedangkan penilaian dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan

---

<sup>42</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Pembelajaran, (Bandung: Rosdakarya, 1990), 43.

guna mendapatkan data, menganalisis dan menafsirkan data terhadap proses ataupun hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan dengan sistematis dan berkesinambungan demi tercapainya suatu informasi yang bermakna untuk pengambilan keputusan terkait peserta didik.<sup>43</sup> Pada KTSP, penilaian dipahami sebagai penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan dan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah.<sup>44</sup> Wujud dari penilaian yang dilakukan oleh pemerintah ini dapat dilihat dalam pelaksanaan Ujian Nasional. Penilaian oleh satuan pendidikan atau sekolah, ini terkait dengan penilaian terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) pada semua mata pelajaran tingkat sekolah melalui ujian sekolah (US). Penilaian yang dilakukan oleh pendidik yaitu penilaian tingkat kelas oleh guru terhadap hasil pembelajaran dalam rangka pengukuran tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, ataupun memperbaiki proses pembelajaran.<sup>45</sup> Penilaian tersebut harus dilakukan dengan konsisten, sistematis, terprogram baik maupun nontes, tertulis atau lisan, dan mencakup semua ranah penilaian dengan semua teknik penilaian. Dalam KTSP, penilaian hasil

---

<sup>43</sup> Syafrudin Nurdin dan Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 127.

<sup>44</sup> Mulyasa, Loc. Cit., 203.

<sup>45</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, Op. Cit., 18.

pembelajaran mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan (SPP) dan berpedoman pada Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran (PPKMP).

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sistem

penilaian yang berlaku adalah penilaian kelas. Penilaian ini menggunakan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Perbandingan antara hasil penilaian yang diperoleh peserta didik dengan standar penilaian dikenal sebagai penilaian acuan kriteria.<sup>46</sup> Apabila peserta didik telah melampaui standar yang ditetapkan maka dinyatakan lulus, namun bagi peserta didik yang nilainya atau kompetesinya belum sampai pada standar yang ditetapkan, maka akan mengikuti program remedial atau perbaikan. Penilaian pada KTSP tidak secara tegas mensimulasikan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian tes yang mengukur dominasi pengetahuan peserta didik. Ketika yang diperoleh siswa tersebut tinggi, maka siswa tersebut dapat dianggap telah mencapai kompetensi yang ditentukan oleh kurikulum.

#### 2.1.4 Kurikulum 2013 dan karakteristiknya

Kurikulum 2013 adalah kurikulum pengganti kurikulum 2006 atau KTSP. Awal pemberlakuan Kurikulum 2013 adalah Tahun pelajaran 2013-2014 untuk sekolah tertentu yang dalam hal ini

---

<sup>46</sup> Syafhidin Nurdin dan Andriantoni.Op.Cit., 128.

ditunjuk oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, dinyatakan bahwa : “Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun 2019/2020.<sup>47</sup> Di awal pemberlakuannya, Kurikulum 2013 berfokus pada gerakan penumbuhan pendidikan budi pekerti, kampanye sekolah aman dan indeks integritas ujian nasional.<sup>48</sup> Kemudian berlanjut pada penguatan pendidikan karakter dan penerapan pencapaian kompetensi abad 21 dalam pencapaian kompetensi 4C yaitu *Critical thinking an problem solving, collaboration skills, creativities skills, dan communication skills*.<sup>49</sup> Kurikulum 2013 dikembangkan dengan berlandaskan tiga aspek penting antara lain :

1) Landasan filosofis

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pada budaya lokal, budaya bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, pandangan terkait rekonstruksi sosial, filsafat esensialisme dan perenialisme, filsafat eksistensialisme dan pandangan romantik

---

<sup>47</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1.

<sup>48</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Hands-Out Bahan Pelatihan : Materi Umum & Materi Pokok Kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7.

<sup>49</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 2.

naturalism.<sup>50</sup> Nilai luhur nenek moyang menjadi dasar penting pada Kurikulum 2013 yang disinergikan dengan kepentingan nilai akademik yang tentu saja selaras dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat; namun tetap berorientasi pada pengembangan kompetensi dan kecakapan hidup.

## 2) Landasan Yuridis dan Empiris

Landasan hukum yang digunakan dalam penyusunan kurikulum 2013 antara lain : Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;23 dan 28 B; Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak; Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 yang dalam hal ini terkait dengan sektor pendidikan yaitu perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum; Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019; Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional; Penyempurnaan Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Aktif berdasarkan Nilai-nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

<sup>50</sup> Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : KOnsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 33.

Nasional Pendidikan; Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Pasal 4, Permendikbud Nomor 20 sampai 24 tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian; Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013.

3) Aspek konseptual.

Landasan konseptual Kurikulum 2013 antara lain : Prinsip Relevansi; Model Kurikulum Berbasis Kompetensi; Kurikulum lebih dari sekadar dokumen; Proses pembelajaran, yang meliputi: aktivitas belajar, output, dan outcome belajar; Penilaian, kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dan penjenjangan penilaian.<sup>51</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 dilatarbelakangi oleh berbagai hal, antara lain : *Adanya Kecenderungan global* (Persaingan kompetensi dalam organisasi negara-negara seperti ASEAN, dan lainnya; Masalah lingkungan hidup, berlangsungnya revolusi digital, ekonomi global, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan); *Tuntutan kompetensi generasi bangsa pada era yang akan datang*, khususnya

<sup>51</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/ivil, SAZP/A/TA, &SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cct ke-I, 2014), 135.

persiapan generasi emas (pencapaian kompetensi 4 C, berpikir Kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif); fenomena negatif yang terjadi di masyarakat (narkoba, perkelahian antarpelajar, plagiarisme, dan gejala lain yang timbul dalam masyarakat); *Persepsi dari Masyarakat terhadap kurikulum* (Terlalu menitikberatkan pada aspek pengetahuan, beban siswa terlalu berat, kurangnya muatan karakter).

Keunggulan dari kurikulum 2013, diantaranya : peserta didik

terlibat aktif dalam pembelajaran; penilain mencakup semua aspek, mengutamakan pendidikan karakter dan budi pekerti yang terintegrasi dalam semua program pembelajaran; kompetensi sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional; kompetensi mencakup domain sikap, pengetahuan dan keterampilan secara holistik; kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan sosial masyarakat.<sup>52</sup> Selain itu, Kurikulum 2013 juga peka terhadap fenomena dan perubahan sosial, bersifat kontekstual dan mengedepankan kearifan lokal. Kekuatan Kurikulum 2013 ini merupakan gambaran optimisme dan harapan yang tinggi terhadap upaya kemajuan pendidikan nasional melalui desain dan rancangan kurikulum sebagai jawaban akan tantangan perkembangan globalisasi.

---

<sup>52</sup> Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 40-41.

Harus diakui bahwa, Kurikulum 2013 juga memiliki berbagai kelemahan, yaitu : adanya pandangan yang salah, guru tidak perlu lagi menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik; ketidaksiapan guru secara mental untuk melaksanakan Kurikulum 2013; kurangnya pemahaman oleh guru mengenai pendekatan saintifik dan penilaian autentik; kurangnya keterampilan guru merancang RPP; beban belajar guru dan siswa yang cukup berat; materi yang harus dikuasai siswa terlalu banyak.<sup>53</sup>

#### a. Standar Proses Pada Kurikulum 2013

Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.<sup>54</sup> Muara dari sebuah kurikulum yang diberlakukan pada suatu tempat dan suatu periode tertentu, salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran demi ketercapaian standar kompetensi lulusan. Ini terkait dapat tersampainya pesan-pesan kurikulum pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik dapat secara optimal mencerna pesan dan tujuan kurikulum melalui proses pembelajaran untuk membentuk suatu kompetensi sesuai dengan standar kelulusan yang ditentukan pada sebuah kurikulum. Dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016, dapat

---

<sup>53</sup> Ibid., 42.

<sup>54</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum l'igkat Satuan Pendidikan, kemandirian guru dan kepala sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 25.

dipahami bahwa proses pembelajaran Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan semestinya dapat diimplementasikan secara interaktif, melahirkan berbagai inspirasi penting, menyenangkan, mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan kreatif sesuai minat dan bakatnya. Aspek-aspek menjadi perhatian khusus dari satuan pendidikan terkait tahapan Standar Proses mencakup :

perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran. Keempat aspek tersebut diarahkan pada upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mencari tahu dan bukan hanya diberi tahu;
2. Sumber belajar dari berbagai aneka sumber, bukan hanya pada guru saja;
3. Penggunaan pendekatan ilmiah, artinya mengutamakan pendekatan proses bukan hanya tekstual semata;
4. Pembelajaran berbasis kompetensi bukan hanya berdasar materi atau konten;
5. Pergeseran dari pembelajaran parsial ke arah pembelajaran terpadu;
6. Bukan lagi pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal melainkan pembelajaran menuju ke arah kebenarannya multi dimensi;
7. Bukan sekedar pembelajaran verbalisme namun diarahkan pada keterampilan aplikatif;
8. Keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills) diberikan porsi yang seimbang;
9. ^.'embuday.«kan pembelajaran sepanjang hayat  
ivicmouuavakan pembelajaran yang mengaplikasikan  
mmi iiiia: keteladanan (*ing ngarso sung luloduj*.  
membangun kemauan (*ing macfyo mangun karso*), dan  
pengembangan krcatiitas (*tut wuri handayani*}', 11.  
Pembelajaran di segala tempat, yaitu di rumah, di sekolah,  
dan di masyarakat;
12. Penerapan pemahaman bahwa siapa

saja adalah guru, siapa saja adalah murid, dan di mana saja adalah kelas; 13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pembelajaran; 14. Dalam pembelajaran menerapkan prinsip toleransi yang tinggi, termasuk menghargai perbedaan individu dan latar belakang budaya peserta didik.<sup>55</sup>

#### b. Standar Penilaian Pada Kurikulum 2013

Penilaian merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian yang komprehensif, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian, dan sebagai pemetaan capaian karakter peserta didik. Penilaian merupakan suatu proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.<sup>56</sup> Penilaian sangat menjadi perhatian serius dari masyarakat sebagai rekan guru dalam pendidikan. Masyarakat pada umumnya menilai keberhasilan pembelajaran dapat diketahui dari penilaian yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya. Dengan kata lain, bahwa hasil pembelajaran dari peserta didik dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setelah pembelajaran selesai. Begitu pentingnya sebuah penilaian, maka dalam melakukan penilaian ini guru harus memahami dengan benar prinsip-prinsip penilaian yang

---

<sup>55</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

<sup>56</sup>Nana Sudjana, Penilaian Hasil Pembelajaran, (Bandung: Rosdakarya, 1990), 3

terdapat pada kurikulum yang sedang berlaku yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, teknik dan instrumen penilaian bahkan sampai pada tujuan penilaian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 23 tahun 2016, Standar Penilaian Pendidikan diartikan sebagai kriteria terkait lingkup, tujuan, manfaat, mekanisme, prinsip, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang dimanfaatkan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>57</sup> \* Berkaitan dengan mekanisme penilaian hasil belajar, maka guru harus merancang strategi penilaian sejak penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); selanjutnya pendidik melakukan penilaian mulai dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dapat dilakukan melalui observasi atau pengamatan, penilaian diri, penilaian antar teman ataupun metode yang relevan, kemudian pelaporannya menjadi tanggungjawab guru kelas. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau dengan teknik lain yang sesuai. Dalam penilaian ini, bagi peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, maka harus mengikuti

---

<sup>57</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan .

pembelajaran remedial bukan sekedar remedial tes. Pelaporan hasil penilaian untuk aspek sikap diwujudkan dengan kalimat atau deskripsi, sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan disampaikan dalam bentuk angka dan deskripsi.

Pada kurikulum 2013, penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran diarahkan pada penilaian autentik atau *authentic assessment* yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Penilaian pada Kurikulum 2013, dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar.<sup>58</sup> Penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).<sup>59</sup> Dalam penilaian autentik memfokuskan pada tugas-tugas kompleks dan kontekstual, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016, dikemukakan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik berfungsi untuk

---

<sup>58</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 205.

<sup>59</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 24.

mengetahui pencapaian kompetensi Peserta Didik, memperbaiki proses pembelajaran dan penyusunan laporan progres pembelajaran harian, tengah semester, akhir semester, dan akhir tahun atau kenaikan kelas.<sup>60</sup> Prosedur penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus meliputi urutan sebagai berikut:

berdasarkan RP P yang telah disusun, maka guru pertama-tama dapat menetapkan tujuan penilaian; berikutnya menyusun kisi-kisi penilaian; menyusun instrumen dan pedoman penilaian; yang tidak kalah penting adalah analisis kualitas instrumen; baru setelah itu guru dapat melakukan penilaian; mengolahnya, kembali menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian untuk kemudian melaporkan hasilnya serta yang terpenting adalah memanfaatkan laporan hasil penilaian. Adapun instrumen penilaian yang dipakai oleh guru dalam bentuk penilaian dapat berupa tes, pengamatan, penugasan individu maupun kelompok, ataupun bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

#### 2.1.5 Pergeseran-pergeseran dari KTSP ke Kurikulum 2013

Merupakan suatu kelaziman, ketika reformasi kurikulum dilakukan, maka akan membawa perubahan yang cukup signifikan, termasuk dalam karakteristik kurikulum itu sendiri.<sup>61</sup> Beberapa perubahan yang

---

<sup>60</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016

<sup>61</sup> Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulu 2013 : kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013*, (Surabaya : Kata Pena, 2013), 142.

terjadi dari kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, khusus untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) di antaranya :

a) Standar Kompetensi Lulusan.

Adanya pergeseran dalam proses penentuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pada Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan ditentukan terlebih dahulu yang diturunkan dari kebutuhan, baru kemudian ditentukan Standar Isi Pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pada Kurikulum Tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi yang didominasi pada aspek pengetahuan.

b) Standar Isi Pendidikan.

Pada Kurikulum 2006, Standar Isi pendidikan dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran yang dijabarkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran, sedangkan pada Kurikulum 2013, Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti.

c) Alokasi waktu pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran pada KTSP untuk jenjang SD dari kelas I adalah 26 jam pelajaran per minggu, kelas II, 27 jam pelajaran per minggu, kelas III 28 jam pelajaran per minggu dan kelas IV sampai dengan kelas VI adalah 36 jam pelajaran per minggu, dengan alokasi 35 menit per jam pelajaran. Dalam kurikulum 2013, terjadi

penambahan alokasi waktu pembelajaran. Kelas I, 30 jam, kelas II 32 jam, kelas IV 34 jam dan kelas IV sampai dengan kelas VI 36 jam per minggu. Ini berarti beban belajar peserta didik semakin bertambah, sehingga durasi waktu belajar di sekolah menjadi lebih lama.

d) Struktur dan muatan kurikulum.

Pada Kurikulum Tahun 2006, masih terdapat kelompok mata pelajaran pada kelas 4, 5 dan 6 tingkat SD serta terdapat pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan. Antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya seolah-olah saling terlepas dan kurang berkaitan. Dari mata pelajaran itulah diturunkannya kompetensi. Sedangkan pada kurikulum 2013, keseluruhan tingkatan dari kelas 1 sampai kelas 6 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang dalam seluruh muatan pembelajarannya berkontribusi dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Antara muatan pelajaran yang satu dan lainnya saling berkaitan dan terikat oleh Kompetensi Inti. Dari kompetensi itulah diturunkan muatan pelajaran.

e) Orientasi proses pembelajaran.

Terjadi pergeseran orientasi pembelajaran dari peserta didik *diberi tahu* menjadi *mencari tahu*. Artinya pendekatan pembelajaran KTSP cenderung *teacher centered* dimana guru memiliki kuasa penuh

terhadap pembelajaran, sehingga yang terjadi hanyalah mentransfer ilmu dari guru ke siswa.<sup>62</sup> Dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran diarahkan pada *Student Centered*. Artinya dalam proses pembelajaran, peserta didik terlibat aktif dalam menemukan informasi pembelajaran yang berlangsung saat itu. Model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang dipakai oleh guru menolong peserta didik melewati proses-proses menemukan informasi. Pendekatan saintifik yang diterapkan pada proses pembelajaran Kurikulum 2013, membawa perubahan pola pemikiran, paradigma orientasi belajar bahwa peserta didik dapat menemukan sendiri informasi sehingga hasil pembelajaran lebih optimal, ketika menganut pendekatan *Student Centered*, peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi, membantu mengarahkan sehingga peserta didiklah yang menjadi subyek utama dalam pembelajaran. Konsep perubahan ini harus dipahami secara mendalam oleh guru sebagai pelaksana dalam implementasi kurikulum di lapangan. Pada Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan tematik terpadu berlaku dari kelas I sampai dengan kelas VI, sedangkan pada KTSP proses pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, tematik hanya berlaku pada kelas I sampai kelas III.

---

<sup>62</sup> Zaki Mubarak, *Sistem Pendidikan di Negeri Kang-Guru: Studi Komparatif Australia dan Indonesia*, (Jakarta: Gading Pustaka, 2019), 285

f) Posisi Teknologi Informasi dan Komputer (TIK)

Pergeseran posisi TIK dsebagai mata pelajaran menjadi TIK yang terintegrasi dalam seluruh muatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, Kurikulum 2013, TIK bukan sebagai mata pelajaran, karena terintegrasi dalam semua mata pelajaran sebagai media pembelajaran, sedangkan KTSP menempatkan TIK sebagai mata pelajaran.<sup>63</sup>

g) Paradigma tentang Sumber Belajar

Pemahaman terhadap guru sebagai satu-satunya sumber belajar bergeser menjadi pembelajaran yang berbasis aneka sumber belajar. Setiap benda, subjek, peristiwa di sekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran demi penggalan informasi belajar yang luas. Jika pada kurikulum Tahun 2006, sumber belajar hanya didapat pada guru dan buku teks, maka pada kurikulum 2013, memberikan keluasan sumber belajar yang berkaitan dengan segala informasi pembelajaran.

h) Proses Pembelajaran

Pembelajaran *bergeser dari berbasis konten menjadi pembelajaran yang berbasis kompetensi*. Ini dapat dipahami dari pembahasan dengan dirumuskannya kompetensi Lulusan terlebih dahulu, baru penentuan standar isi pendidikan. Pergeseran dari penyusunan materi sebagai pengetahuan bagi siswa menjadi penyusunan materi yang seimbang

---

<sup>w</sup> linas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 ...* 4G.

sebagai pemenuhan kompetensi peserta didik. Pembelajaran bergeser dari menggunakan *pendekatan tekstual menjadi pembelajaran dengan pendekatan ilmiah*. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengarahkan peserta didik untuk berproses secara ilmiah. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Pada jenjang Sekolah Dasar penggunaan taksonomi atau tingkatan berpikir bergeser dari level 1 sampai 3, menjadi level 1 sampai 6. Artinya peserta didik dilatih untuk dapat berpikir tingkat tinggi, berpikir ilmiah, berpikir kritis dan kompleks untuk dapat menjawab tantangan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran bukan hanya sebagai pemenuhan target kurikulum pada aspek kognitif namun lebih dari pada itu, untuk pemenuhan kecakapan hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

pergeseran dari proses pembelajaran parsial menjadi pembelajaran yang terpadu. Khusus untuk jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran tematik terpadu berlaku dari kelas I sampai kelas VI, dan semua tema untuk mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti matematika dan PJOK berkaitan juga dengan tema besar pada tingkatan kelas tersebut. Jadi, ada satu kesatuan antara muatan pembelajaran yang satu dengan lainnya, pembelajaran bergeser dari verbalistik menuju aplikatif. Dalam kurikulum 2013, peserta didik

lebih besar tuntutan praktik daripada sekedar hafalan semata. Guru pun bukan hanya berceramah dalam proses pembelajaran, tapi diharapkan mampu menjadi teladan bagi praktik pembelajaran baik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Pergeseran dalam memaknai pembelajaran dengan konteks yang lebih luas.*

Pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, dari sumber siapa dan apa saja, kepada siapa saja. Adanya pemahaman bahwa siapa saja adalah guru dan siapa saja adalah siswa.

Pembelajaran sepanjang hayat menjadi prinsip dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Pembelajaran sebagai wadah pembentukan dan penerapan nilai-nilai karakter, keteladanan, nasionalisme, religiositas, kreatifitas, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

i) Standar Penilaian Pembelajaran.

Penilaian Pembelajaran bergeser dari penilaian yang mendominasi aspek pengetahuan ke arah penilaian yang bersifat komprehensif. Kurikulum 2013, menganut sistem penilaian otentik, yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan dan penilaian berdasarkan proses dan hasil; sedangkan Kurikulum Tahun 2006. penilaiannya mendominasi pada aspek pengetahuan.<sup>64</sup>

Penilaian Acuan Kriteria (PAK) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) masih dikembangkan namun lebih dikuatkan pada

---

<sup>64</sup> Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 46

pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperoleh terhadap skor ideal.<sup>65</sup>

Penilaian bergeser dari hanya pada level kompetensi dasar ke arah kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan. Artinya penilaian pada kurikulum 2013 mencakup penilaian yang komprehensif yang membentuk kompetensi lulusan sebagai out put pembelajaran. Cakupan penilaian menjadi lebih luas, karena Kompetensi Inti tidak mengkotak-kotakkan mata pelajaran tertentu, kompetensi Inti untuk semua mata pelajaran pada satu enjang pendidikan adalah sama. Sedangkan penilaian yang hanya mencakup level kompetensi dasar, terdapat pembatasan kompetensi sesuai kompetensi pada mata pelajaran tertentu.

Penggunaan portofolio sebagai instrument penilaian.

Portofolio sebagai instrument penilaian dapat menghindarkan dari praktik penilaian yang subyektif, karena pada penilaian portofolio, peserta didik menjadi titik sentralnya (*student oriented*). Pada penilaian menggunakan portofolio ini mengandung pengertian bahwa peserta didik diharapkan menghasilkan karya-karya berupa benda fisik yaitu sekumpulan tugas yang didokumentasikan, namun pada sisi lain, portofolio ini juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan pengalaman belajar yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap atau perilaku. Dalam hal ini portofolio memiliki peranan

---

<sup>65</sup> Ibid., 25.

penting dalam mendokumentasikan perkembangan diri peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

## 2.2 Kinerja Guru

### 2.2.1 Definisi dan Konsep Kinerja Guru

Hasibuan mengartikan Kinerja sebagai suatu pencapaian seseorang terkait hasil kerja dalam melaksanakan tugas-tugas yang mencakup kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>66</sup> Dalam Mulyasa, LAN menyatakan Kinerja atau performansi adalah sebuah prestasi pekerjaan, proses pekerjaan, dan pencapaian hasil kerja atau unjuk kerja, sedang menurut August W. Smith, menyatakan bahwa kinerja adalah “...*output drive front processes, human or otherwise*”, atau dapat dipahami bahwa kinerja merupakan suatu hasil atau sebuah keluaran dari suatu proses.<sup>67</sup> Pendapat dari Sulistiyani mengatakan, bahwa kinerja itu sesungguhnya suatu sinergi dari usaha, kemampuan serta peluang atau kesempatan yang bisa dinilai dari hasil kerja. Sulistiyani juga mengutip dari Pendapat Bemardin dan Russel bahwa kinerja merupakan catatan pendapatan atau outcome yang dihasilkan dari fungsi pekerjaan tertentu yang dilakukan selama periode tertentu.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah\** (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 160.

<sup>67</sup> Mulyasa Enco, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBD dan KBK*, (Bandung : PT Ramaja Rosdakarya, 2004), 136.

<sup>68</sup> Ambar T Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia\** (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2003), 224.

Ahli lain berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil dari kebermanfaatan kegiatan tertentu dalam masa tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek, yaitu kejelasan tugas atau pekerjaan; kejelasan hasil; dan kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud. Dalam Fatah ditegaskan bahwa kinerja merupakan suatu ungkapan kemajuan yang dilandaskan pada sikap, pengetahuan, serta motivasi dalam menghasilkan sebuah pekerjaan.<sup>69</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dan dapat diukur atau dinilai dari hasil kerjanya. Kinerja guru dikatakan baik atau memuaskan jika tujuan yang dicapai selaras dengan patokan yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan aktivitas guru dalam melaksanakan tanggung jawab tugas-tugas sebagai guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa tenaga kependidikan dalam hal ini guru termasuk juga di dalamnya, hendaknya mempunyai standar kinerja yang dapat dilihat ketika guru tersebut sedang menunaikan tugasnya. Terkait dengan perangkat penilaian kinerja guru, pengembangannya didasarkan pada suatu pengertian bahwa kinerja guru merupakan kompetensi yang

---

<sup>69</sup> Nanang Fatah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

terejawantahkan ketika guru bertindak dalam menunaikan tugas tanggung jawabnya. Berdasarkan Standar Kompetensi Guru disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi antara lain kompetensi bidang studi, pemahaman peserta didik, kecakapan dalam menguasai pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan kepribadian serta profesionalitasnya.<sup>70</sup> Kinerja guru dapat ditunjukkan melalui hasil kerja dan perilaku dalam bekerja. Baik buruknya kinerja seorang guru dapat dilihat dari kepuasan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, prestasi belajar peserta didik, dan perilaku sosial dan kepribadian dari guru itu sendiri.<sup>71</sup>

### **2.2.2 Indikator Kinerja Guru**

Kinerja seseorang berkaitan erat dengan mutu atau hasil kerja yang dicapai pada saat yang bersangkutan melakukan pekerjaan. Untuk dapat menilai sebuah kinerja yang berkualitas, maka harus ada indikator-indikator yang menjadi patokan dalam sebuah pencapaian. Dalam Ahmad Susanto, Sulystiyorini mengatakan yang termasuk indikator-indikator kinerja guru antara lain: unjuk kerja, penguasaan atau kecakapan materi, kecakapan dan penguasaan profesional kependidikan, penguasaan adaptasi atau cara-cara penyesuaian diri, serta kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 15

<sup>71</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta L Rajawali Pers, 2014), 54.

<sup>72</sup> Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Prenada Media, 2016), 75.

Menurut Permendiknas nomor 35 Tahun 2010 secara umum aspek yang dinilai dalam pelaksanaan tugas utama meliputi: Kineija guru yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, proses pembimbingan, dan pelaksanaan tugas lain yang relevan.<sup>73</sup> Ini tentu saja berkaitan dengan kecakapan guru dalam merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran serta kecakapan guru dalam penguasaan pengelolaan kelas dan perannya sebagai pembimbing bagi peserta didik. Apalagi secara khusus seorang guru Pendidikan Agama Kristen jenjang SD yang juga berperan sebagai seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di satuan kejanya, baik bagi peserta didik maupun bagi rekan-rekan sejawatnya.

Kineija guru yang berkualitas tentu saja didasarkan pada kompetensi guru yang mumpuni. Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia dirumuskan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan.<sup>74</sup> Untuk mencapai guru yang berkineija profesional, maka paling tidak seorang guru harus memiliki 4 kompetensi di atas. *Kompetensi kepribadian*, tentu saja ini menyangkut spiritualitas seorang guru, bagaimana dia membangun relasi dengan

---

<sup>73</sup> Permendiknas nomor 35 Tahun 2010

<sup>74</sup> Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Allah dan sesamanya serta menyangkut integritas diri guru. *Kompetensi pedagogis* menyangkut penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum terkait dengan bidang yang diampu, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran, dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dapat melakukan tindakan refleksi demi meningkatnya kualitas pembelajaran. *Kompetensi Profesional* ini menyangkut penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, penguasaan kompetensi bidang yang diampu, pengembangan materi yang diampu, pengembangan diri dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan penguasaan Teknologi Informasi dan Komputer. *Kompetensi Sosial* ini berkaitan dengan relasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, atasan, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar serta kemampuan pendidik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Kinerja guru merupakan kombinasi dari beberapa elemen yang saling berkaitan, yaitu keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Kinerja guru yang baik dapat dilihat dari beberapa kriteria

kemampuan. Menurut Castetter mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: 1) Karakteristik individu, 2) Proses, 3) Hasil, dan 4) Kombinasi antara karakter individu, proses, dan hasil.<sup>75</sup>

Sesuai dengan Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG), indikator-indikator kinerja seorang guru, mencakup beberapa hal, antara lain :

a) Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran diartikan sebagai sebuah rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Ini berisi tentang prosedur, pengorganisasian materi pembelajaran pun juga rancangan-rancangan lain yang relevan dengan pembelajaran. Untuk itu guru harus dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan perencanaan ini secara runtut, berkesinambungan tanpa mengabaikan yang satu dan lainnya. Rangkaian kegiatan guru dalam perancangan pelaksanaan pembelajaran ini antara lain menyusun perangkat pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, menentukan metode dan pendekatan pembelajaran, menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar serta perencanaan penilaian hasil belajar.<sup>76</sup>

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran

<sup>75</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 45.

<sup>76</sup> Halid Hanafi, H Muzakir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Dcepublish, 2018), 38

meliputi perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran, perencanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, perencanaan pengelolaan kelas, perencanaan pengelolaan media dan sumber dan perencanaan penilaian hasil belajar siswa.

#### b) Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran adalah tahap pelaksanaan hal-hal yang telah direncanakan yang terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan-kegiatan guru adalah mengelola kelas, menyampaikan materi dengan berbagai metode serta didukung oleh sarana dan prasarana.<sup>77</sup> Kemampuan guru dalam mengajar di kelas yang meliputi penggunaan metode, media dan bahan latihan, berkomunikasi dengan siswa, mendemonstrasikan metode mengajar, mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran, mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan dan evaluasi hasil belajar.<sup>78</sup>

#### c) Hubungan Antarpribadi

Hubungan antarpribadi ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam membina relasi dengan rekan kerja, atasan, peserta didik, masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait dengan profesinya. Sesuai Standar Nasional Pendidikan, seorang guru harus memiliki kompetensi

---

<sup>77</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta:PT Rincka Cipta,2005),74

<sup>78</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 17

kepribadian yang mantap. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>79</sup> Guru tidak hanya sebagai pendidik di sekolah yang bertugas mengelola, memfasilitasi pembelajaran, namun dalam profesinya guru juga sebagai pelayan publik yang berhubungan dengan banyak pihak. Oleh karena itu, guru harus memiliki ketegasan baik moral maupun prinsip dalam menjalankan tanggung jawab profesinya.<sup>80</sup> Kemampuan guru dalam mengadakan hubungan antar pribadi meliputi proses pendampingan dalam pengembangan sikap positif pada siswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa, menampilkan kegairahan dalam proses belajar mengajar dan mengelola interaksi pribadi dalam kelas, serta interaksi dengan dengan atasan, rekan sekerja maupun masyarakat luas.

#### d) Evaluasi

Evaluasi adalah pengukuran tercapainya tujuan pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dan mengetahui efektifitas pembelajaran yang dilakukan.<sup>81</sup> Kemampuan guru dalam mengevaluasi

---

<sup>79</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 200), 117.

<sup>80</sup> Doni Kocsoema, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2015), 222

<sup>81</sup> Ahmadjznan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung:Humaniora, 2012),45

pembelajaran terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan hasil dan pembelajaran serta pelaporan pembelajaran.

Keempat indikator tersebut akan dikembangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami dan dijawab kurang lebih 14 komponen menggunakan penilaian skala Likert sehingga dapat menampilkan obyektifitas penilaian terhadap kineija guru. Komponen-komponen kompetensi tersebut antara lain : mengenal karakteristik peserta didik; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum; kegiatan pembelajaran yang mendidik; memahami dan mengembangkan potensi; komunikasi dengan peserta didik; penilaian dan evaluasi; bertindak sesuai dengan norma agama; menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru; bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif; komunikasi dengan teman guru lain; menguasai pola struktur konsep keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; serta mengembangkan keprofesian.

Untuk mengukur suatu kineija guru, dapat menggunakan skala pengukuran. Salah satunya adalah skala likert. Skala likert ini difungsikan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert ini, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable yang dijadikan

sebagai titik tolak dalam menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.<sup>82</sup> Adapun jawaban dari tiap item instrumen dengan skala likert memiliki gradasi berupa kata-kata, antara lain: Sangat sering, Sering, Kadang-kadang, Jarang dan Tidak pernah. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberikan skor, misalnya: Sangat sering/selalu bernilai 5 , Sering bernilai 4 , Kadang-kadang bernilai 3 , Jarang bernilai 2 dan Tidak pernah bernilai 1.<sup>83</sup>

### **2.2.3 Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen**

Pelaksanaan Pendidikan Agama lingkup sekolah formal di Indonesia, mendapatkan prioritas yang tinggi dan baik dalam pengaturan hak masing-masing agama. Bangsa Indonesia berdasar pada Pancasila yang berarti bangsa Indonesia tidak menganut satu paham agama tertentu saja, namun seluruh agama resmi yang ada di Indonesia berhak melaksanakan dan mengatur pembelajaran formal di sekolah-sekolah. Berdasarkan instruksi pemerintah tahun 1967, pendidikan agama wajib diberikan walaupun hanya ada satu orang peserta didik penganut agama tertentu .<sup>84</sup> Ini berarti bahwa Pendidikan Kristen juga dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah formal, meskipun jumlah peserta didik Kristen tidak terlalu banyak.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), .93

<sup>83</sup> *Ibid.*, 9-1

<sup>84</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 201 I ), 807.

Kinerja seorang guru PAK harus dipahami dari sisi keprofesionalan dalam menjalankan tugas terkait dengan kompetensi pemahaman kurikulum, kompetensi kemampuan mengembangkan diri, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan, lebih dari itu semua, guru harus memperhatikan sisi spiritualitas, integritas, keteladanan, pemahaman pengajaran yang benar berdasarkan Alkitab dan teladan Kristus.

Untuk mendapatkan kinerja yang baik, guru PAK dapat memulai dengan pemahaman yang benar terhadap hakikat Pendidikan Kristen dan seluk beluknya. Ini sangat penting dipahami, karena guru akan menjadi fasilitator pembelajaran yang mengarahkan, membimbing peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik muatan pembelajaran yang diampunya. Dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, pendidikan Kristen dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Kristen mengandung seluruh hakikat kekristenan, prinsip-prinsip, nilai-nilai yang mendalam berdasarkan Alkitab di manapun konteks pendidikan Kristen berlangsung. Dalam kurikulum 2013, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dikenal dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti disingkat dengan istilah PAK BP. Istilah Pendidikan Agama Kristen digunakan untuk pendidikan mengenai agama Kristen yang diberikan oleh gereja-gereja, baik kepada anggota-anggota gereja, maupun kepada orang yang belum masuk

kc dalam persekutuan Kristen.<sup>85</sup> Nama Pendidikan Agama Kristen dimaknai untuk memberikan *spesifikasi* dari makna maupun untuk membedakan dengan jenis pendidikan agama lainnya. Hakikat Pendidikan Kristen bahwa setiap orang yang menerima pengajaran tersebut berarti memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan mereka terhisab pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan Nama-Nya di segala waktu dan segala tempat.<sup>86</sup>

Untuk mencapai kinerja yang baik, guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami konteks kurikulum yang berlaku dan kompetensi pedagogis yang memadai. Ada kolaborasi antara pengajaran dan praktik, perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Guru harus menempatkan diri pada paradigma bahwa tugas mengajar dan mendidik merupakan panggilan yang penting dan mulia. Dalam Kitab Ulangan 6 : 4-9, yang mengatakan bahwa pokok-pokok ajaran Kristen yang telah diterima para pendahulu haruslah diajarkan kepada generasi selanjutnya melalui kebiasaan hidup secara berulang-ulang atau berkesinambungan dan konsisten.<sup>87</sup> Dalam ayat di atas mengandung makna pengajaran yang dilakukan harus mendalam, terencana dengan baik, konten harus benar,

<sup>85</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), 20.

<sup>86</sup> Ibid. 26

<sup>87</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Bergambar*, (Jakarta : LAI, 2016), 231.

memperhatikan konteks, menyangkut ranah, metode, materi, teknik penyajian, media yang digunakan, dan kesempatan dalam pembelajaran harus terarah dengan baik. Ini berarti membahas tentang penguasaan kurikulum dan praktik pembelajaran. Anak atau pribadi yang sudah memiliki pengetahuan ajaran Kristen secara kognitif, dengan bimbingan yang konsisten akan berkembang pada tingkat afektif, memiliki pemahaman dalam hati yang diwujudkan dalam imannya dan psikomotorik, mewujudkan iman dalam tindakan dan sikap hidup sehari-hari.

Pemahaman akan kurikulum PAK, mengambil peranan penting dalam mewujudkan kineija yang baik. Guru sebagai mandat Allah ( Matius 28: 19-20) dalam menjalankan kurikulum PAK yang merupakan suatu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yaitu memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan mereka terhisab pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan Nama-Nya di segala tempat dan segala masa. Dalam kurikulum 2013, Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dijabarkan pada tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di kelas pada muatan pembelajaran lainnya, dengan tetap mendasarkan ajarannya pada Alkitab sebagai sumber utama (2

Timotius 3:16). Kurikulum PAK didesain dalam lingkup kurikulum pendidikan nasional yang berlaku secara umum.

Kineija guru PAK tidak hanya berkaitan dengan tugas-tugas

sehari-hari yang nampak secara Fisik. Lebih dari pada itu, spiritualitas, integritas dan kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran seperti teladan Kristus Sang Guru Agung yang menjadi dasar keprofesionalan yang melebihi apa pun juga. Sumber idealisme bagi guru Kristen adalah Alkitab, sabda tertulis dari Allah, sebagai otoritas sumber kebenaran iman, moral, dan berbagai dimensi kehidupan.<sup>88</sup> Pendidikan Kristen memerlukan perencanaan yang sadar, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman. Oleh karena itu kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengemas Pendidikan Agama Kristen harus dipenuhi dengan keprofesionalan. Intensionalitas dalam pendidikan Kristen melibatkan upaya untuk berbagi konten Alkitab, bergulat dengan implikasinya bagi kehidupan, dan untuk menyarankan jalan untuk respon yang tepat.<sup>89</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mensinergikan Pengajaran Alkitab, teladan Kristus dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya, dengan pengalaman hidup sehari-hari sehingga tujuan Pendidikan Agama Kristen dapat tercapai dengan optimal.

<sup>XK</sup> B.S.Sidabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung : Kalam Hidup), 34.

<sup>89</sup> Robert W. Pazmifio, *Isu mendasar dalam Kristen Pendidikan, 3rd ed Sefn/ah Pengantar di Injili Perspektif*, (Amerika Serikat: Baker Publishing Group, 2008), 24.

Guru PAK yang berkualitas, salah satu indikatornya adalah

memiliki spiritualitas yang baik dan berintegritas. Spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh, dan jiwa.<sup>90</sup> Spiritualitas dapat dimaknai sebagai yang menghidupkan, berhubungan dengan Tuhan dan memiliki status sakral yang lebih dari sekedar materi. Sebagai seorang pendidik Kristen, seharusnya guru yang lebih dulu mengalami kedewasaan dalam Kristus sehingga dapat mengajarkan kepada peserta didik pengalaman spiritualitas dengan Tuhan. Integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.<sup>91</sup> Guru PAK harus memiliki integritas sejati yang berpusat kepada Tuhan. Dari keseluruhan hidupnya dapat dijadikan sebagai model pembelajaran bagi peserta didik yang membawa pengenalan akan Kristus secara mendalam. Tidak ada kemunafikan, kepura-puraan dalam pengajaran yang dilakukan. Integritas guru PAK yang berpusat kepada Allah, berarti bahwa keutuhan dari segala yang dilakukan adalah demi kemuliaan Allah dan dari dirinya Allah diproklamirkan kepada dunia. Integritas yang mencerminkan Firman Allah adalah keutuhan guru PAK dalam totalitas pengajaran yang benar-benar didasarkan pada Alkitab, sebagaimana Alkitab bersaksi tentang dirinya sendiri

---

<sup>90</sup> Irmansyah Efendi, *Spiritualitas: Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, & Jalan yang Sebenarnya (Cover Baru)*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019), 11.

<sup>91</sup> Emawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (B.Media, 2017), 111.

dalam 2 Timotius 3:16, bahwa dari dalamnya ada pengajaran, ada refleksi, ada perubahan perilaku, perkembangan pada kemajuan yang mengarahkan kedewasaan dalam Kristus.